

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kewirausahaan/Wirausaha

Istilah kewirausahaan (*entrepreneur*) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon. Menurutnya, *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ekonom Perancis lainnya, yaitu Jean Baptista Say menambahkan definisi Cantillon dengan konsep *entrepreneur* sebagai pemimpin. Say menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang membawa orang lain bersama-sama untuk membangun sebuah organ produktif.

Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli karena sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda-beda, di antaranya adalah:

1. Menurut Frank Knight (1921) wirausahawan mencoba untuk memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Definisi ini menekankan pada peranan wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian pada dinamika pasar. Seorang wirausahawan disyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar seperti pengarahan dan pengawasan.
2. Jean Baptista Say (1816) mengemukakan bahwa seorang wirausahawan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai dari produksinya.
3. Joseph Schumpeter (1934) mengartikan wirausahawan sebagai seorang

inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk (a) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (b) memperkenalkan metoda produksi baru, (c) membuka pasar yang baru (*new market*), (d) Memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (e) menjalankan organisasi baru pada suatu industri. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya.

4. Penrose (1963) mengidentifikasi kegiatan kewirausahaan yang mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi. Kapasitas atau kemampuan manajerial berbeda dengan kapasitas kewirausahaan.
5. Harvey Leibenstein (1968, 1979), kewirausahaan mencakup kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya.
6. Israel Kirzner (1979), yang mengemukakan bahwa wirausahawan mengenali dan bertindak terhadap peluang pasar.

Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat kondisional.

Secara harfiah penggalan kata “usaha” dalam istilah “kewirausahaan” itu lebih bernetasi “*effort*” atau “upaya”, sehingga jangan dikonotasikan sebagai “bisnis” belaka. Jiwa dan semangat kewirausahaan tidak hanya harus dimiliki oleh para pengusaha (*business-man*) saja, melainkan sangat perlu dimiliki oleh profesi dan peran apa saja dalam berbagai fungsi yang berbeda, apakah itu profesi guru/dosen, murid/mahasiswa, dokter, tentara, polisi, dan sebagainya.

Secara etimologik, perkataan kewirausahaan (*entrepreneur*) berasal dari kata *entrepandre* (bahasa perancis) atau *to undertake* (bahasa inggris) yang berarti melakukan. Dengan demikian, kewirausahaan bukanlah bakat dari lahir atau milik etnis/suku tertentu. Kewirausahaan bukanlah mitos, melainkan realistik atau *construct* yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intent.

Wirausaha cenderung memiliki sifat *avonturisme* atau selalu terdorong untuk melakukan hal-hal baru yang menantang dengan keyakinan yang dimilikinya. Yang menentukan apakah seseorang akan menjadi seorang wirausaha

(*entrepreneur*) atau bukan adalah perbuatan dan tindakan. Bukan bawaan, bukan karena bakat, bukan karena sifat-sifatnya, melainkan karena tindakan. Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang memiliki visi dan intuisi yang realistis sekaligus seorang implementator yang handal dalam penguasaan detail-detail yang diperlukan untuk mewujudkan visi pribadi maupun organisasinya. Secara terminologik, David E. Rye dalam bukunya *The Vest-Pocket Entrepreneur* (1996) mempresentasikan kewirausahaan sebagai pengetahuan terapan dari konsep dan teknik manajerial yang disertai risiko dalam mentransformasi sumberdaya menjadi output yang memiliki nilai tambah tinggi (*value added*).

Dari pengertian-mengertian tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, atau cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian. Kesimpulan yang bisa ditarik dari pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang yang muncul di “pasar” kehidupan. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahannya dan atau kombinasi input-output yang lebih produktif dan bermakna.

2.1.2 Minat Berwirausaha

Menurut Santoso (1993) mendefinisikan minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan penasaran senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Menurut Mustofa (2014), minat berwirausaha merupakan pemusatan perhatian pada wirausaha karena adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha.

Minat berwirausaha terdiri dari dua kata, yaitu minat dan berwirausaha. Minat menurut Slameto (1991) dalam Djamarah, adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djamarah, 2011). Crow dan Crow (1984) berpendapat bahwa lamanya minat bervariasi. Kemampuan dan kemauan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk selama waktu yang ditentukan berbeda-beda, baik dari segi umur maupun bagi masing-masing individu.

Minat diartikan sebagai kecenderungan suatu subyek yang menetap, seseorang yang memiliki suatu minat akan terhadap suatu aktivitas akan lebih memperhatikan aktivitas tersebut secara konsisten dengan penuh rasa senang. Minat momentan merupakan sebuah perasaan tertarik pada suatu topik pembahasan atau topik yang sedang dipelajari untuk itu kerap digunakan istilah “perhatian”. Perhatian dalam arti “minat momenten”, perlu dibedakan dengan arti perhatian dalam arti “konsentrasi”, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas,

antara minat dan berperasaan senang terhadap sesuatu hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan seorang mahasiswa yang berperasaan tidak senang, lebih cenderung tidak berminat, begitu pula dengan sebaliknya (Winkel, 2004: 212). Sementara menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2006: 656) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan.

Minat tidak akan lepas dari sebuah perasaan senang seseorang terhadap sesuatu, karena apabila seseorang berminat akan hal sesuatu maka akan mencurahkan sepenuh hatinya kepada sesuatu tersebut. Minat berwirausaha timbul karena adanya perasaan senang terhadap kegiatan berwirausaha, mahasiswa yang memiliki rasa senang terhadap wirausaha akan lebih bergairah dan lebih tekun untuk mengikuti kegiatan praktik dan teori, sehingga akan timbul rasa ingin untuk menguasainya (Muchammad, 2014: 14).

Minat berwirausaha seseorang dapat dilihat dari seberapa keras upaya seseorang tersebut untuk mencoba melakukan aktivitas kewirausahaan dan seberapa banyak upaya yang dilakukan dan direncanakan seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas kewirausahaan (seperti aktivitas dalam mengelola waktu dan keuangan untuk tujuan berwirausaha).

Alma (2007:9) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang berperan dalam minat berwirausaha, yaitu:

1. *Personal*, yaitu menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. David Mcceland (Alma,2007:13) menyatakan bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi

dibandingkan orang yang tidak berwirausaha.

2. *Sociological*, yaitu menyangkut masalah hubungan dengan keluarga dan hubungan sosial lainnya. Alma (2007:7) menyatakan masalah hubungan keluarga ini dapat dilihat dari orang tua, pekerjaan dan status sosial. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha ialah masalah tanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu terhadap pekerjaan orang tua seringkali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya jadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi pada anak kecil. Lingkungan dalam bentuk *role model* juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. *Role model* ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara, keluarga yang lain (kakek, paman, bibi, anak), teman-teman, pasangan, atau pengusaha sukses yang diidolakannya. Dorongan teman cukup berpengaruh terhadap semangat berwirausaha karena kita dapat berdiskusi dengan bebas dibandingkan orang lain, teman biasanya memberi dorongan, pengertian, bahkan bantuan.
3. *Environmental*, yaitu menyangkut hubungan dengan lingkungan. Suryana (2008:63) menyatakan faktor yang berasal dari lingkungan di antaranya adalah model peran, peluang, aktivitas, selain itu di pengaruhi juga oleh pesaing, sumber dayam dan kebijakan pemerintah. Seperti yang di contohkan oleh Alma (2007:13) bahwa ada beberapa lokasi atau daerah yang banyak wirausahanya, seperti di daerah *silicon valley* di Amerika Serikat dimana dijumpai banyak pengusaha-pengusaha besar, di daerah

tersebut dijumpai kegiatan wirausaha membeli dan menjual barang, transportasi, pergudangan, perbankan, dan berbagai jasa konsultan. Suasana macam ini sangat berpengaruh kepada masyarakat untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Zimmerer, Scarborough dan Wilson (2008: 20), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan Pendidikan kewirausahaan. Deden Setiawan (2016: 15) menyatakan faktor yang sangat mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha yaitu laba yang akan didapatkan (laba atau pendapatan yang tinggi sesuai harapan yang dikehendaki seseorang), kebebasan (bebas mengatur semua pekerjaan), impian personal (bebas mencapai standar hidup yang diharapkan), dan kemandirian (memiliki rasa bangga akan kemandirian dari berbagai hal).

Menurut Suryana (2006) faktor yang mempengaruhi minat dalam berwirausaha dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, sebagai berikut:

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu itu sendiri, faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, harga diri dan perasaan senang akan hal wirausaha.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang mempengaruhi individu karena adanya pengaruh dari luar seseorang tersebut, faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan Pendidikan atau pengetahuan mengenai kewirausahaan.

Para ahli mengemukakan bahwa seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya suatu motif, yaitu motif berprestasi. Motif berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat mencapai hasil terbaik guna memperoleh kepuasan pribadi. Adapun empat indikator minat berwirausaha (Sifa,2016:277) yaitu:

1. Perasaan senang

Mahasiswa yang memiliki rasa senang atau suka terhadap suatu kegiatan usaha. Maka mahasiswa tersebut akan mempelajari usaha, tidak ada keterpaksaan dan motivasi untuk terus berwirausaha. Oleh karena itu perasaan senang akan memotivasi mahasiswa untuk terus berwirausaha.

2. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik untuk berwirausaha atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan berwirausaha itu sendiri. Biasanya mahasiswa tertarik untuk melakukan kegiatan usaha dikarenakan beberapa faktor di antaranya pengalaman dan hobi.

3. Perhatian

Merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian. Mahasiswa yang memiliki minat pada kegiatan usaha tertentu dengan perhatian akan menumbuhkan rasa ingin berwirausaha mahasiswa.

4. Keterlibatan

Merupakan suatu usaha untuk melakukan kegiatan usaha, dan mampu melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan dan selalu afektif dan berkeinginan untuk berwirausaha dan selalu mengikuti perkembangan dalam bidang kewirausahaan.

Menurut Zimmerer, dalam Deden Setiawan (2016: 16), menjadi wirausaha akan memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri dan berpeluang untuk berperan dalam masyarakat. Dengan memiliki usahanya sendiri, seseorang akan dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak akan bergantung kepada orang lain. Dalam berwirausaha seseorang akan dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga membuat dirinya sendiri berarti bagi kalangan masyarakat. Menjadi seorang wirausaha juga dapat berperan dalam masyarakat, karena berwirausaha dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang baru yang nantinya akan membantu masyarakat sekitar untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya minat berwirausaha tidak selalu ada sejak seseorang baru saja dilahirkan, melainkan dapat kita tumbuhkan dengan Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Minat

merupakan rasa ketertarikan akan sesuatu hal dan merasa senang apabila seseorang sedang melakukannya. Rasa ketertarikan tersebut timbul bukan karena adanya unsur keterpaksaan, melainkan karena keinginan yang sangat tinggi untuk mencapai tujuannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara individu dengan suatu hal yang ada di luar individu tersebut. Semakin kuat hubungan tersebut, maka akan semakin besar pula minatnya.

2.1.3 Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan atau alasan yang menjadi sebuah dasar guna meningkatkan gairah atau semangat seseorang untuk mengerjakan sesuatu agar apa yang sudah dicita-citakan dapat terwujud dan berjalan dengan lancar. Namun secara etimologis kata motivasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "*Motivation*", yang berarti "daya batin atau dorongan".

Tidak hanya pengertian secara umum saja, tetapi ada beberapa definisi motivasi yang diungkapkan oleh beberapa para ahli, diantaranya yaitu;

1. Hamalik (1992), motivasi adalah sebuah energi yang berasal dari diri seseorang atau pribadi yang ditandai adanya perasaan dan tanggapan terhadap pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Weiner, motivasi adalah suatu keadaan internal yang memberikan semangat kepada seseorang untuk melakukan sebuah tindakan, mendorong seseorang untuk terus berusaha agar mencapai tujuan yang direncanakan serta membuat seseorang selalu tertarik terhadap kegiatan tertentu.
3. Henry Simamora, motivasi adalah sebuah fungsi yang muncul dari

harapan masing-masing individu, yang melalui upaya tertentu dan mengarah ke tingkat kinerja yang dapat membuahkan hasil yang diharapkan.

4. Sadirman (2006), motivasi adalah sebuah perubahan energi yang berasal dari diri seseorang yang dicirikan dengan kehadiran deforestasi dan didahului dengan respons terhadap adanya tujuan yang diharapkan.
5. Mulyasa (2003), motivasi adalah suatu kekuatan pendorong atau ekstraktor yang dapat membawa seseorang pada perilaku yang mengarah tujuan tertentu.
6. G. R. Terry, Motivasi adalah sebuah keinginan yang datang dari diri seseorang yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan berbagai macam langkah untuk mencapai tujuan mereka.

Motivasi erat kaitannya dengan pemenuhan suatu kebutuhan, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian kebutuhan itu, sehingga bila seseorang tidak merasa ingin kebutuhan tersebut maka dia cenderung untuk tidak ingin melakukan sesuatu hal untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Jika seseorang ingin melakukan suatu kegiatan, ia akan merasa senang, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara kebutuhan, perbuatan, tujuan berlangsung karena ada dorongan atau motivasi. Timbulnya motivasi karena seseorang merasakan kebutuhan tertentu karena perbuatan tersebut mengarah kepada pencapaian tujuan, apabila tujuan tercapai maka akan merasa puas. Perbuatan yang telah memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan maka cenderung diulang kembali, sehingga perbuatan itu menjadi lebih kuat.

2.1.3.1 Tipe-tipe Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 86) “Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu, motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik”.

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri sendiri yang menyebabkan individu yang bersangkutan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Dorongan ini sering dikatakan merupakan bawaan sejak lahir, sehingga tidak dapat dipelajari. Menurut Basrowi (2014: 17) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi instrinsik yaitu:

a. Kebutuhan (need)

Seseorang melaksanakan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.

b. Harapan (expectancy)

Seseorang termotivasi karena adanya harapan keberhasilan yang bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan.

c. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh atau kegiatan yang sering dilakukan setiap hari karena kegiatan tersebut disukainya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar individu yang menyebabkan individu berpartisipasi dalam kegiatan. Menurut Basrowi (2014: 19), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik yaitu:

a. Dorongan Keluarga

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, kakek, nenek.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana orang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya.

c. Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu.

2.1.3.2 Pengertian Motivasi Berwirausaha

Motivasi berwirausaha tidak dibawa sejak lahir, tetapi suatu proses yang dipelajari, dilatih, ditingkatkan dan dikembangkan. Motivasi berwirausaha merupakan suatu keadaan yang timbul dalam diri seseorang untuk mengambil tindakan atau mencapai tujuan dalam bidang kewirausahaan. Menurut Leonardus Saiman (2009: 26) mengemukakan empat motivasi seseorang untuk berwirausaha, yaitu sebagai berikut:

1. Laba

Dapat menentukan berapa laba yang dikehendaki, keuntungan yang diterima, dan berapa yang akan dibayarkan kepada pihak lain atau pegawainya.

2. Kebebasan

Bebas mengatur waktu, bebas dari supervisor, bebas dari aturan yang menekan, dan bebas dari budaya organisasi/perusahaan.

3. Impian Personal

Bebas mencapai standar hidup yang diharapkan, lepas dari rutinitas kerja yang berulang-ulang, karena harus mengikuti visi, misi, impian orang lain.

4. Kemandirian

Memiliki rasa bangga, karena dapat mandiri dalam segala hal, seperti permodalan, mandiri dalam pengelolaan atau manajemen, mandiri dalam pengawasan, serta menjadi manajer terhadap dirinya sendiri.

Adapun indikator motivasi menurut Sadirman (2009:83) sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas, artinya dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet meghadapi kesulitan, tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani menghadapai masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus diperintahkan ia mengerjakan apa yang menjadi tugasnya
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakan atau teguh pendirian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan berwirausaha seseorang akan termotivasi untuk mendapatkan banyak hal. Hal-hal yang akan didapatkan seseorang tersebut diantaranya memperoleh imbalan minimal yang berbentuk laba, kebebasan, impian personal, kemandirian. Seseorang akan termotivasi untuk berwirausaha selain karena memiliki peluang-peluang pengembangan usaha, tetapi juga akan memiliki peluang untuk mengendalikan nasibnya sendiri.

2.1.4 Pendidikan Kewirausahaan

Redja Mudyaharjo (2012: 11), Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Sedangkan menurut H. Horne, Pendidikan adalah proses yang secara terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia Pendidikan. Semakin tinggi kualitas Pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia di negara tersebut, hal ini lah yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya (Haryanto, 2012). Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pemilihan karir berwirausaha. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai hakiki dan karakteristik kewirausahaan sehingga akan meningkatkan minat serta kecintaan mereka terhadap dunia kewirausahaan.

Menurut Saroni (2012: 45), pendidikan kewirausahaan adalah satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong peserta didik agar mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha.

Menurut Retno dan Trisnadi (dalam Deden, 2016: 24) pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pemilihan karir berwirausaha. Mahasiswa yang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai hakiki dan karakteristik kewirausahaan sehingga akan meningkatkan minat serta kecintaan mereka terhadap dunia wirausaha. Sedangkan mahasiswa yang belum mendapatkan pendidikan kewirausahaan akan lebih cenderung kurang berminat terhadap dunia wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembangunan potensi individu berkaitan dengan semua aspek kewirausahaan melalui manajemen, implementasi kurikulum, pedagogi dan penilaian dalam satu lingkungan yang terstruktur. Pendidikan kewirausahaan dalam pengertian luas artinya tidak hanya terbatas pada menghasilkan wirausaha yang telah atau mampu mendirikan suatu usaha baru, yang biasanya usaha bisnis kecil (*New business start up*). Hasil pendidikan kewirausahaan dengan pengertian kewirausahaan yang luas, memungkinkan dihasilkannya wirausaha “baru” yang mampu mengidentifikasi peluang, melakukan pembaruan (inovasi), ulet mengejar cita-cita, keberaiannya melihat resiko dan menghadapinya dengan menganalisisnya.

Pendidikan berwirausaha menggabungkan proses belajar dari pengalaman mencoba sendiri dan pengalaman belajar dari sumber lain, di antaranya dari sumber formal institusi pendidikan yang melakukan penelitian pengembangan berwirausaha. Suatu program pendidikan kewirausahaan yang baik akan memanfaatkan sumber pembelajaran yang beragam, di samping tetap

menggunakan proses belajar dengan mengalami (*experiential learning*). Harapannya akan lahir wirausaha baru berkualitas sehingga mampu mengatasi tantangan-tantangan yang mengancam kegagalan usaha.

Menurut Buchori (2011: 6), pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bertumbuh pesat di Eropa dan Amerika Serikat. Baik ditingkat kursus-kursus ataupun di Universitas. Mata kuliah kewirausahaan diberikan dalam bentuk kuliah umum, ataupun dalam bentuk konsentrasi program studi. Beberapa mata kuliah yang diberikan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengerti apa peran perusahaan dalam sistem perekonomian
2. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan
3. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan
4. Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk
5. Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas serta membentuk organisasi kerjasama
6. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber
7. Mengerti dasar-dasar marketing, *financial*, organisasi, produksi
8. Mampu memimpin bisnsi dan menghadapi tantangan masa depan.

Beberapa indikator pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut (Munib dkk, 2004:125):

1. Kurikulum
Kompetensi pendidikan berbasis kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik.
2. Kualitas tenaga didik

Dalam hal ini dosen sebagai tenaga pendidik tidak hanya harus menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menyampaikan ilmu tersebut dengan baik kepada peserta didik.

3. Fasilitas belajar mengajar

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sangat membantu mahasiswa untuk menguasai materi pendidikan kewirausahaan serta membantu pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

Zimmer, Scarborough dan Wilson (2008: 20), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan Universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan seminar dan praktik kewirausahaan. Pihak Universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah suatu pendidikan yang diberikan oleh seseorang untuk mengubah sikap dan pola pikir seseorang agar dapat minat untuk menjadi wirausaha. Selain pendidikan kewirausahaan, diperlukan juga suatu pelatihan kewirausahaan seperti seminar wirausaha dan *workshop* berwirausaha, karena dengan seminar tersebut dengan cara mengundang pengusaha-pengusaha yang sudah sukses akan memberikan sebuah motivasi tersendiri bagi seseorang untuk lebih berminat berwirausaha. Sedangkan *workshop* akan memberikan pengalaman yang sangat baik guna mendorong minat berwirausaha seseorang. Tingginya minat berwirausaha akan semakin melahirkan *entrepreneur* muda yang

memiliki kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang.

2.1.5 Lingkungan

Manusia selama hidup tidak dapat lepas dari yang namanya lingkungan. Lingkungan selalu mengitari manusia dan terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi dan kondisi lingkungannya dengan perlakuan dan karya seseorang. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar. Manusia dan lingkungan mempunyai suatu pengaruh yang timbal balik. Selama proses interaksi timbal balik terjadilah perubahan pada manusia sebagai suatu individu. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural (Dalyono, 2007: 129).

Menurut Hamalik, (2004: 195) menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Sedangkan menurut Slameto, (2003: 72) lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Lingkungan belajar terdiri atas;

1. lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.
2. lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai pribadi yang berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
3. lingkungan alam (fisik) meliputi sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.

4. lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan dapat menjadi faktor pendukung pembelajaran.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga bermain sehari-hari dan juga keadaan alam dengan iklimnya, flora dan fauna (Dalyono, 2007: 57). Lingkungan bukan hanya berupa manusia yang ada di sekitar tetapi juga semua makhluk yang ada di sekitar.

Faktor lingkungan mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan seorang wirausahawan. Minat dapat berubah-ubah tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah faktor lingkungan. Menurut Suhartini (2011:45) menyebutkan ada dua lingkungan yang mempengaruhi minat berwirausaha, yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Minat berwirausaha terbentuk ketika lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun dikawasan lain.

Faktor lingkungan dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi demografis seperti latar belakang pendidikan orang tua, gender dan pengalaman bekerja. Keluarga mempunyai peranan penting bagi seorang anak dalam membentuk karakter apakah kelak dia akan menjadi seorang wirausaha atau bekerja di bidang lain. Saroni (2012) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat mutlak untuk menyiapkan anak-anak menjadi seorang seseorang untuk menentukan pilihan karir mempunyai tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan anak-anak, sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola perilaku serta perkembangan pribadi anak.

Patel (2007) mengatakan bahwa anak-anak telah memiliki tanggung jawab dalam keluarga yang besar sejak masih kecil dan telah diberi peluang untuk berperan dan terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang ada dalam keluarga. Hal ini terjadi antara lain karena desakan kebutuhan finansial keluarga, namun orang tua dapat sekaligus memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dan belajar untuk menerima dan memahami tanggung jawab. Situasi seperti ini akan membekali anak dengan ketrampilan, pola pikir, keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pengusaha yang sukses, serta memiliki pengaruh pada perkembangan karakteristik psikologis kewirausahaan individu sejak usia dini.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam membentuk karakter jiwa wirausaha seseorang. Sarifudin (2011) menyampaikan bahwa sekolah menjadi salah satu institusi yang mempunyai andil penting dalam usaha menghasilkan wirausaha yang kuat. Sekolah selayaknya mampu mewujudkan

karakter wirausaha kepada muridnya. Selain melalui pembelajaran kewirausahaan, lingkungan tempat belajar yang sangat mendukung akan mendorong tumbuhnya minat berwirausaha. Guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswanya dan dapat membuatnya menjadi calon *entrepreneur*. Mulyani, dkk (2010) menyampaikan bahwa keteladanan adalah tingkah laku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan teladan terhadap beberapa tindakan yang terpuji, supaya kelak dapat dijadikan acuan bagi siswa.

Lingkungan masyarakat sekitar mahasiswa juga mempengaruhi minat mahasiswa menjadi *entrepreneur* seperti lingkungan teman, Aditya Putra (2012) mengatakan bahwa dorongan teman cukup berpengaruh terhadap semangat seseorang untuk menjadi wirausaha karena melalui pertemanan kita dapat berdiskusi dengan baik dari pada dengan orang lain. Seorang teman mampu memberikan saran, pengertian juga bantuan. Jika seorang mahasiswa memiliki teman yang berwirausaha dan mereka melihat sisi positif dari menjalankan usaha maka mahasiswa tersebut akan berminat menjadi wirausaha. Adapun indikator lingkungan keluarga menurut Slameto (2010:60) dan lingkungan masyarakat menurut Slameto (2010:69) adalah:

1. Lingkungan keluarga
 - a. Cara orang tua mendidik
 - b. Realisasi antar keluarga
 - c. Suasana rumah
 - d. Keadaan ekonomi keluarga
2. Lingkungan masyarakat

- a. Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b. Media masa
- c. Teman bergaul
- d. Bentuk kehidupan masyarakat

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dan kajian terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/Judul/Sumber	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Metode dan Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Yudi Siswadi (2013) tentang “Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal, dan Pembelajaran Kewirausahaan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha”	Pendidikan Kewirausahaan, Minat Berwirausaha	Faktor Internal (Motivasi Pribadi, Kepribadian), Faktor Eksternal (Lingkungan Sosial), Pemikiran, Perasaan, Keterampilan, Pengalaman Langsung.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode. Analisis Regresi Berganda • Hasil. Faktor internal berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, faktor eksternal berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, dan faktor pendidikan dan pembelajaran berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha 	Jurnal Manajemen & Bisnis Vol.13 No.1 (2013)
2.	Devi Noviasari, tentang “Analisis pengaruh pembelajaran	Minat Berwirausaha, pendidikan kewirausahaan	Kreativitas inovasi, modal sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Metode. Analisis Regresi Linier Berganda • Hasil. Kualitas Pembelajaran 	Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<p>keaktivitas inovasi dan kewirausahaan, modal sosial terhadap minat wirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel intervening”.</p>			<p>Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Minat wirausaha, Kreativitas Inovasi berpengaruh positif terhadap Minat Wirausaha, Modal Sosial berpengaruh positif terhadap Minat Wirausaha, Efikasi Diri berpengaruh positif terhadap Minat Wirausaha</p>	<p>Universitas Pandanaran Semarang</p>
3.	<p>Farah Nurikasari (2016) tentang “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas, dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang)</p>	<p>Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi, Minat Berwirausaha</p>	<p>Kreativitas berwirausaha</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode. Korelasi dan Regresi Linier Berganda. Hasil. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha, Terdapat pengaruh yang signifikan Kreativitas terhadap Minat Berwirausaha, Terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Berwirausahaan terhadap Minat Berwirausaha, Terdapat pengaruh yang simultan Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas, Dan Motivasi Berwirausaha. 	<p>Jurnal Pendidikan ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang 2016.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Deden Setiawan (2016) tentang “Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha	Pendidikan Kewirausahaan	Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan keluarga, Studi kasus Mahasiswa Akuntansi UNY	<ul style="list-style-type: none"> • Metode. Regresi Linier Berganda Hasil. Ekspektasi Pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha, Lingkungan Keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan mempunyai pengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha. 	Jurnal Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta 2016
5.	Ahmad Choironi (2018), tentang “Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Ahsanuk ‘Ibad Purbolinggo Lampung Timur”	Pendidikan Kewirausahaan, minat berwirausaha	minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Ahsanuk ‘Ibad Purbolinggo Lampung Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi sederhana Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Ahsanul „Ibad Purbolinggo dengan Besar hasil r hit lebih besar dari pada rtabel dengan taraf signifikan 5% dan df 26, yaitu r hit sebesar 0,407 dan rtabel 0,374. 	Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2018
6.	Dini Agusniati dan Agus Wahyudin (2018), tentang “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Kewirausahaan, Kepribadian,	Motivasi, minat berwirausaha	Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Kewirausahaan, Kepribadian, <i>self efficacy</i> sebagai variabel moderating.	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga (X1) & Motivasi (X4) terhadap minat 	Jurnal <i>Economic Education Analysis Journal</i> (7) (3) 2018, UNNES

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dan Motivasi terhadap minat Berwirausaha dengan <i>self efficacy</i> sebagai variabel moderating”			berwirausaha. Sedangkan variabel pengetahuan kewirausahaan (X2) dan kepribadian (X3) terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha. Peran <i>self efficacy</i> dalam memoderasi variabel independen dapat disimpulkan bahwa <i>self efficacy</i>	
				memoderasi secara signifikan pengaruh lingkungan keluarga (X5), pengetahuan kewirausahaan (X6), dan kepribadian (X7) terhadap minat berwirausaha. Sedangkan untuk variabel Motivasi (X8), <i>self efficacy</i> tidak memoderasi secara signifikan pengaruh Motivasi terhadap minat berwirausaha siswa	
7.	Aditya Dion Mahesa dan Edy Rahardja (2012), tentang “Analsis Faktor-faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha”	Motivasi, Minat Berwirausaha	Toleransi akan resiko, keberhasilan diri, merasakan kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda variabel toleransi akan resiko, keberhasilan diri dalam berwirausaha, dan keinginan untuk bebas bekerja memiliki 	Journal of Management vol.1, No. 1 tahun 2012, Hal. 130-137.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				pengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha	
8.	Anik Ariyanti (2018), tentang “Pengaruh Motivasi dan Mental Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa”	Motivasi, Minat Berwirausaha Mahasiswa	Mental Berwirausaha	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda Motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, dan Mental berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. 	Jurnal Pengembangan Wiraswasta Vol. 20, No. 02, tahun 2018
9.	Ni Made Sintya (2019), tentang “Pengaruh Motivasi Diri, Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa”	Motivasi, Pendidikan Kewirausahaan, Minat Berwirausaha Mahasiswa	Efikasi Diri, Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda Motivasi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Karena seorang mahasiswa yang memiliki Motivasi tinggi tentu akan bekerja keras untuk meraih yang lebih baik dan Motivasi yang tinggi akan menambah minat berwirausaha seseorang untuk berwirausaha. Efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Karena dengan tingginya tingkat keyakinan dan sifat pantang menyerah yang dimiliki seseorang akan mendorong minat untuk berwirausaha. Ekspektasi pendapatan tidak 	Jurnal sains, Akuntansi dan Manajemen. Vol. 1, No. 1, 2019.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Karena tidak selalu dapat berekspektasi pendapatan yang tinggi ketika membuka usaha. Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Karena semakin besar dukungan dan dorongan dari keluarga akan semakin mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Karena dengan memiliki ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan maka mahasiswa sudah mengetahui bagaimana seorang wirausaha jadi akan menumbuhkan minat untuk berwirausaha.</p>	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Chandra Wijayangka, Budi Rustandi Kartawinata dan Bagus Novrianto (2018), tentang “Pengaruh Motivasi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Telkom”	Motivasi	Minat Berwirausaha Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Telkom	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi sederhana Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa S1 Administrasi Bisnis Universitas Telkom angkatan 2015. Hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$. 	Jurnal eCo-Buss Universitas Telkom. Vol. 1, No. 2, 2019.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka ini adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori di atas. Merujuk pada teori yang ada, maka garis besar penelitian ini yaitu melihat pengaruh antara motivasi, pendidikan kewirausahaan, lingkungan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Siliwangi melalui analisis data sebagaimana dapat dilihat dari kerangka teori.

2.2.1 Hubungan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun dari luar. Motivasi berfungsi untuk mempengaruhi minat berwirausaha. Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Menurut Suryana motivasi merupakan kecenderungan yang kuat untuk bertindak dalam suatu arah bergantung pada kekuatan harapan yang akan

dihasilkan dari tindakannya dan ketertarikan lain yang dihasilkan bagi seseorang.

Berdasarkan penelitian jurnal Zuhrian Aidha (2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan keinginan wirausaha terhadap keinginan berwirausaha yang berbanding lurus, apabila motivasi berwirausaha rendah, maka minat berwirausaha mahasiswa juga rendah, begitu juga dengan sebaliknya, apabila motivasi berwirausaha tinggi, maka minat berwirausaha mahasiswa juga tinggi. Begitu juga dengan hasil penelitian Dudung Abdullah yang berjudul: Pengaruh Motivasi dan Pengetahuan Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha menyimpulkan bahwasannya motivasi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Motivasi merupakan suatu proses yang mendorong diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan seseorang tersebut dapat meraih apa yang diinginkannya.

2.2.2 Hubungan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Pendidikan adalah usaha secara sadar yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pelatihan kepada seseorang. Seseorang dalam menentukan pilihan suatu karir atau profesi pasti akan dipengaruhi oleh pendidikan yang telah ditempuh. Pendidikan yang dimiliki seseorang akan memberikan sebuah kemampuan atau keahlian dalam bidang tertentu yang nantinya akan menunjang masa depan seseorang.

Menurut Achmad (2016), dalam berwirausaha seseorang tidak akan lepas dari pendidikan atau pelatihan wirausaha yang diterimanya. Pendidikan

kewirausahaan yang diterima akan memberikan pemahaman kepada seseorang tentang wirausaha, hal ini dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk berwirausaha. Hal ini sejalan juga dengan yang diungkapkan Utin (dalam Deden, 2016), bahwa dengan mata kuliah kewirausahaan akan menarik minat mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan dapat digunakan untuk berwirausaha.

Dari penjelasan di paragraf sebelumnya penulis dapat menyimpulkan bahwa, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Karena pendidikan atau pelatihan kewirausahaan akan menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha, hal ini disebabkan karena seseorang akan merasa mampu pada profesi tersebut apabila seseorang sudah memiliki kemampuan atau keahlian dalam bidang tersebut.

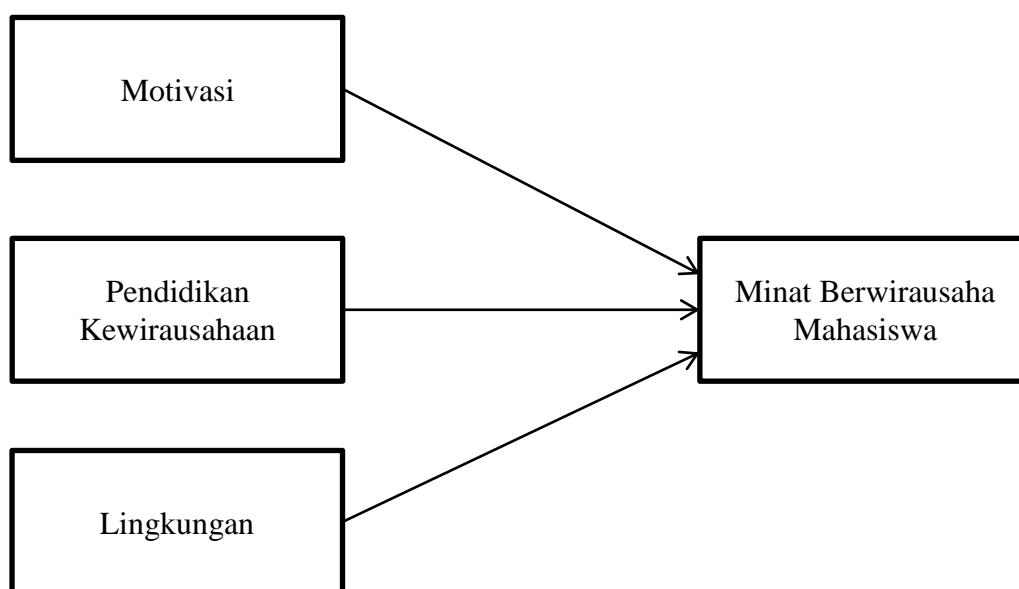
2.2.3 Hubungan Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha

Menurut Alma (2010:8) lingkungan dalam bentuk “role model” juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Role model biasanya melihat kepada orang tua, saudara keluarga yang lain (kakek, paman, bibi, anak), teman, pasangan atau pengusaha sukses. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa, biasanya seseorang yang tinggal di suatu daerah yang mayoritas wirausaha, mahasiswa tersebut akan tertarik berwirausaha. Dorongan berdiskusi bebas, teman bisa memberikan dorongan, pengertian, bahkan bantuan (Alma, 2011:7).

Menurut Suhartini (2011) Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembentukan seorang wirausahawan. Minat dapat berubah-ubah

tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah faktor lingkungan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Cicik dan Yulianeu (2018) yang menunjukkan lingkungan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada remaja karang taruna.

Berikut ini gambar kerangka yang skematis mengenai hubungan motivasi, pendidikan kewirausahaan dan lingkungan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Siliwangi.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono dalam Fahmi (2019) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diteliti. Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat, pernyataan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasari pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga motivasi, pendidikan kewirausahaan dan lingkungan secara parsial berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Siliwangi.
2. Diduga motivasi, pendidikan kewirausahaan dan lingkungan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Siliwangi.